

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan hidup menjadi penting dalam kajian Hubungan Internasional karena beberapa faktor yang mempunyai efek global, seperti eksploitasi yang berlebihan dan degradasi lingkungan yang berhubungan dengan proses-proses politik, sosial dan ekonomi. Permasalahan lingkungan hidup selalu bersifat transnasional, sehingga kerusakan lingkungan di suatu negara akan berdampak pula bagi wilayah lain, salah satu contohnya seperti pembuangan limbah di laut perbatasan dua negara yang akan berdampak bagi kedua negara tersebut, eksploitasi sumber daya bersama juga menyebabkan beberapa kerusakan, seperti erosi, degradasi tanah, penebangan hutan, polusi air dan sebagainya.¹

Seiring dengan kemajuan dalam bidang industri dan teknologi, manusia mulai mengintervensi lingkungan hidup dengan berbagai aktifitas eksploitasi yang menyebabkan terjadinya laju penurunan populasi dan kepunahan pada beberapa flora dan fauna, tanpa mempertimbangkan kelestarian ekosistemnya.² Salah satu akibat dari rusaknya lingkungan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya ancaman kepunahan pada beberapa spesies fauna laut yang beragam, salah satunya yaitu penyu. Penyu merupakan salah satu hewan yang jumlah populasinya semakin

¹Anna Yulia Hartati, "Global Environmental Regime: Di Tengah Perdebatan Paham Antroposentris Versus Ekosentris", Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional. Vol. 12, No. 2, (2012).

²Konservasi Flora, Fauna, dan Mikroorganisme, Rencana Penelitian Integratif, (2010-2014), Hal. 116. http://www.fordamof.org/files/RPI_10_Kons._Flora,_Fauna,_&_Mikroorganisme.pdf, (Diakses 20 September 2018).

menurun dan mengarah pada kepunahan, keberadaan penyu sudah terancam sejak lama dan disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor alam ataupun faktor manusia yang membahayakan populasinya secara langsung.³

Penyu merupakan hewan yang angka harapan hidupnya rendah, hanya 1 % dari jumlah tukik (anak penyu) yang menetas akan tetap bertahan hidup dan tumbuh menjadi dewasa, atau dapat diasumsikan hanya sebutir sampai dengan tiga butir yang bertahan hidup dari 100 butir yang dihasilkan seekor induk penyu.⁴ Selain itu, perburuan penyu oleh manusia melalui beberapa aktifitas merupakan salah satu hal yang menyebabkan populasi penyu semakin berkurang dan patut untuk dilindungi. Penyu merupakan salah satu hewan yang memiliki nilai jual karna dapat dikonsumsi telur dan dagingnya, serta kerapasnya juga dapat diolah untuk dijadikan berbagai macam cendera mata yang terbilang cukup mahal dipasaran.

Sebagai salah satu hewan yang selama hidupnya melakukan migrasi di sepanjang wilayah perairan Samudera Pasifik, Samudera Hindia dan Asia Tenggara, sudah seharusnya penyu dijadikan aset global dan menjadi tanggung jawab bersama untuk melindunginya dari kepunahan. Beberapa kebijakan untuk mencegah ancaman kepunahan pada penyu sudah diterapkan dalam beberapa peraturan perundang-undangan dan perjanjian Internasional. Seperti pada UU No. 5 tahun 1990 dijelaskan

³ Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan RI, "Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu", (2009), Hal.15.

⁴ Gusniati, Usman M Tang, Mulyadi, "Growth and Survival Rate of Ridley Turtle (*Lepidochelys olivacea*) Hatchlings with Level of Feeding Different Anchovy Fish (*Stolephorus* sp)", Fisheries and Marine Science Faculty Riau University, Hal 2.

tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan ekosistem, serta PP No. 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Pada beberapa perjanjian Internasional penyu juga merupakan salah satu jenis hewan yang dilindungi, hal telah tercantum dalam *Internasional Union Conservation Of Nature* (IUCN) dan penyu termasuk kedalam kategori *Red List Threatened Species* (daftar merah spesies laut yang terancam).⁵ Selain itu sejak 1978 Indonesia juga telah resmi bergabung dalam *Convention on International Trade in Endangered Spesies Of Wild Flora And Fauna* (CITES) yang menyepakati bahwa penyu termasuk kedalam Appendix I, yaitu semua jenis penyu dan produk yang berasal dari penyu tidak boleh diperdagangkan, tetapi beberapa peraturan tersebut masih belum berjalan efektif di beberapa wilayah di Indonesia, karena penyu masih diburu untuk kebutuhan konsumsi manusia, komersil, serta kegiatan ritual upacara adat, salah satu wilayah yang masyarakatnya masih memiliki kebiasaan mengkonsumsi daging penyu serta menggunakan penyu sebagai binatang persembahan dalam ritual upacara adat yaitu wilayah Kepulauan Mentawai di Sumatera Barat.⁶

Di wilayah Kepulauan Mentawai, berburu penyu dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari suku asli Mentawai. Berburu penyu dilakukan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat, seperti untuk kebutuhan ritual upacara adat, konsumsi daging dan telur, membagikan daging ke tetangga, serta untuk kegiatan

⁵ Penyu Laut, WWF, <https://www.wwf.or.id/program/spesies/seaturtle/>, (Diakses pada 20 September 2018).

⁶ Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut. "Sosialisasi dan Pembinaan Perlindungan Habitat Penyu Kab Kepulauan Mentawai". 30 Mei 2017. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Balai Pengelola SD Pesisir dan Laut Padang. <https://kkp.go.id/djprl/artikel/658-sosialisasi-dan-pembinaan-perlindungan-habitat-penyu-kab-kepulauan-mentawai>. (Diakses Pada 23 September 2018).

komersil seperti menjual telur dan dagingnya di beberapa pasar yang ada di Mentawai.⁷ Dalam satu kali ritual adat (punen) akan ditangkap sedikitnya 20 ekor penyu disekitaran pulau pulau kecil di Mentawai, selain itu perburuan penyu untuk dipasarkan juga dilakukan, penyu yang didapat dihargai 150.000-500.000 tergantung ukuran satwa.⁸ Dalam beberapa kasus yang terjadi, konsumsi daging penyu oleh masyarakat menyebabkan keracunan dan kematian. Berdasarkan data Kepala Pusat Data dan Informasi Penyu Sumatra Barat, sejak tahun 2005, tercatat 34 orang meninggal karena mengonsumsi penyu dan pada bulan Maret 2014, sebanyak empat orang meninggal dan 148 orang dilarikan kerumah sakit.⁹

Aktifitas berburu penyu di Mentawai sudah menjadi kebiasaan dan norma tersendiri bagi masyarakat Mentawai, dulu penyu ditangkap hanya menggunakan jaring, sekarang ada juga yang menyelam dengan menggunakan kompresor untuk mendapatkan jumlah buruan yang lebih banyak.¹⁰ Dalam berburu penyu, masyarakat Mentawai juga memiliki kepercayaan dan menghindari beberapa pantangan, seperti tidak melakukan hubungan suami istri, tidak makan asam dan tidak boleh mandi, serta setelah memakan daging penyu, tulang penyu tidak boleh dibuang sembarangan, agar si pemakan tidak mendapat penyakit dan pada saat berburu lagi bisa mendapatkan hasil tangkapan yang lebih baik. Setelah mendapatkan penyu

⁷ Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, 2017.

⁸ Vinolia. "Cerita Tradisi Berburu Penyu di Mentawai", Mongobay. Situs Berita Lingkungan. Mentawai. 5 Desember 2017. <http://www.mongabay.co.id/2017/12/05/cerita-tradisi-berburu-penyu-di-mentawai/>. Diakses Pada 23 September 2018.

⁹ Mongabay, "Cerita Tradisi Berburu Penyu di Mentawai" 2017. (Diakses Pada 23 September 2018).

¹⁰ Mongabay, 2017.

masyarakat juga membagikan dagingnya kepada tetangga. Masyarakat Mentawai begitu yakin bahwa penyu merupakan hewan mistik, oleh karena itu mereka menjadikan penyu sebagai hewan persembahan dalam beberapa upacara adat. Namun beberapa masyarakat juga masih ada yang menjadikan penyu sebagai pemenuhan kebutuhan komersil dengan menjual telur, daging, serta kerapasnya di pasar-pasar di Mentawai, bahkan juga di kirim ke daerah lain.¹¹

Aktifitas perburuan penyu merupakan suatu kebiasaan yang sudah menjadi norma dalam lingkungan masyarakat Mentawai. Kebiasaan berburu penyu yang ada dalam masyarakat Mentawai merupakan suatu norma yang berbeda dengan norma internasional yang telah ditetapkan dalam beberapa perjanjian internasional seperti dalam *IUCN* dan *CITES* yang menjelaskan bahwa penyu merupakan salah satu hewan yang dilindungi. Dalam membangun norma perlindungan dan konservasi penyu di wilayah Kepulauan Mentawai juga terlibat salah satu NGO asing yang memiliki tujuan dalam menyelamatkan spesies penyu dari kepunahan. Salah satu NGO yang terlibat dalam konservasi penyu di Mentawai yaitu Turtle Foundation.

Keterlibatan Turtle Foundation juga dibantu oleh beberapa LSM lokal serta instansi pemerintah yang memiliki kesamaan identitas dalam lingkup konservasi penyu di Kepulauan Mentawai. Turtle Foundation merupakan sebuah organisasi non pemerintah internasional (NGO) yang berasal dari Jerman dan bergerak dalam masalah konservasi, khususnya penyu. Menurut Turtle Foundation konservasi seringkali menjadi sesuatu yang sangat menantang, terutama di negara-negara berkembang

¹¹ Mongabay, 2017.

yang eksotis dan lebih dari sekedar tempat liburan karena didalamnya terdapat spesies terakhir dari ekosistem yang terancam, maka sangat dibutuhkan perhatian dan upaya nyata untuk menyelamatkan suatu spesies karena jumlahnya yang tidak terhitung di beberapa dunia tidak akan dapat bertahan hidup beberapa tahun mendatang dan dapat menghilang selamanya.¹²

Pada awal pendiriannya, Turtle Foundation menjalankan kerja sama konservasi di wilayah Kepulauan Derawan dengan LSM yayasan penyu Berau di Derawan, Kalimantan Utara. Keberhasilan Turtle Foundation di Derawan dapat dilihat dari terlindungnya 75% sarang dari aktivitas perburuan illegal. Selain di Indonesia Turtle Foundation juga melakukan upaya konservasi penyu di kepulauan Tanjung Verde, upaya Turtle Foundation di sana juga dapat mencegah pembunuhan terhadap spesies penyu, sekitar 95% penyu di sepanjang pantai Boavista berhasil di selamatkan melalui beberapa kegiatan konservasi.¹³

Keterlibatan Turtle Foundation dalam upaya konservasi penyu di wilayah Kepulauan Mentawai dimulai dari tahun 2017, tepatnya di Desa Betumonga, Kecamatan Sipora Utara, namun dalam upaya yang akan dilakukan tidak tertutup kemungkinan kalau Turtle Foundation akan mengembangkan wilayah konservasi ke pulau pulau lainnya di Mentawai.¹⁴ Dalam upaya konservasi penyu di Mentawai,

¹² Turtle Foundation. Protecting Sea Turtle and their Habitats. Approaches dan Target, Mission and Objectives. <https://www.turtle-foundation.org/en/organization/targets/>. (Diakses Pada 26 September 2018)

¹³ Turtle Foundation, Protecting Sea Turtle and Their Habitats, dalam project di Indonesia dan project di Cap de Verde, Edisi 2017, <https://www.turtle-foundation.org>. (Diakses pada 28 September 2018)

¹⁴ Suwardi, "BPSPL Padang, YPI dan Dit KKHL Jajaki Rencana Kerjasama Program Konservasi Penyu di Indonesia dan Dukungan terhadap Pusat Konservasi Penyu Belimbing di Betumonga,

Turtle Foundation telah melakukan beberapa upaya kerja sama dengan LSM serta instansi pemerintah setempat, seperti pada awal keterlibatannya dengan merangkul masyarakat lokal untuk terlibat dalam upaya konservasi, TF mengirimkan 2 orang masyarakat lokal Mentawai dalam program *volunteer* dan pelatihan ke pusat konservasi penyu di Cape Verde, serta melatih dan membina ranger lokal yang berada di wilayah konservasi, membuat pantai perliindungan terhadap wilayah penetasan telur penyu, melakukan pendataan dan relokasi sarang, serta sosialisasi terhadap masyarakat yang masih melakukan aktifitas perburuan dan mengkonsumsi daging penyu.¹⁵

Keterlibatan Turtle Foundation dalam mengatasi permasalahan perburuan penyu di Mentawai merupakan kepentingannya sebagai aktor yang memiliki tujuan dalam melakukan upaya perlindungan dan konservasi penyu dan habitatnya dari kepunahan. Dalam mencapai tujuan tersebut Turtle Foundation tentu memiliki serangkaian upaya agar dapat merangkul Masyarakat, LSM lokal ataupun instansi pemerintah setempat, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana upaya Turtle Foundation dalam membangun norma perlindungan dan konservasi penyu di wilayah kepulauan Mentawai.

1.2. Rumusan Masalah

Mentawai”, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Balai Pengelola SD Pesisir dan Laut Padang, Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, 15 Agustus 2018, <https://kkp.go.id/djprl/artikel/658-sosialisasi-dan-pembinaan-perliindungan-habitat-penyu-kab-kepulauan-mentawai> (Diakses Pada 28 September 2018)

¹⁵ Mutiara Komang Sari, “Monitoring Lokasi Konservasi Penyu Belimbing Site Betumonga Kabupaten Mentawai”, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Balai Pengelola SD Pesisir dan Laut Padang, Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, 27 September 2018, <https://kkp.go.id/bpsplpadang/artikel/6462-monitoring-lokasi-konservasi-penyu-belimbing-site-betumonga-kabupaten-mentawai>. (Diakses pada 1 Oktober 2018).

Berdasarkan perjanjian Internasional Penyu merupakan satu hewan yang dilindungi di dunia dan telah tercantum dalam *Internasional Union Conservation Of Nature (IUCN)* dan masuk ke dalam *Red List Threatened Species* (daftar merah spesies laut yang terancam). Selain itu Indonesia juga resmi bergabung dalam *Convention on International Trade in Endangered Spesies Of Wild Flora And Fauna (CITES)* yang menyepakati bahwa penyu termasuk kedalam Appendix I, yaitu semua jenis penyu dan produk yang berasal dari penyu tidak boleh diperdagangkan, namun di wilayah Kepulauan Mentawai, penyu merupakan hewan yang diburu unuk memenuhi beberapa kebutuhan masyarakat, seperti kebutuhan ritual upacara adat, konsumsi, sosialisasi, dan komersil. Perburunan penyu di wilayah Kepulauan Mentawai sudah menjadi kebiasaan dan norma yang melekat pada masyarakat. Terlibatnya salah satu NGO seperti Turtle Foundation dalam upaya konservasi penyu di wilayah Kepulauan Mentawai merupakan masalah yang ingin diteliti oleh penulis, bagaimana upaya Turtle Foundation sebagai NGO asing agar norma perlindungan penyu di wilayah Kepulauan Mentawai dapat dijalankan serta menjadi suatu hal yang diterima oleh masyarakat yang masih memiliki norma dan kebiasaan berburu di wilayah Kepulauan Mentawai.

1.3.Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah bagaimana upaya Turtle Foundation dalam membangun norma perlindungan penyu di wilayah Kepulauan Mentawai?

1.4.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya Turtle Foundation dalam membangun norma perlindungan penyu dengan merangkul instansi pemerintah, LSM lokal dan masyarakat lokal dalam melakukan perlindungan dan konservasi terhadap penyu di Kepulauan Mentawai.

1.5. Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian Ilmu Hubungan Internasional khususnya tentang upaya Organisasi Internasional dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Secara praktikal, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi Organisasi Internasional lainnya dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan lainnya yang ada dalam tatanan internasional.

1.6. Kajian Pustaka

Dalam menganalisis permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan beberapa kajian pustaka yang dianggap relevan untuk membantu mengembangkan pengetahuan yang akan diteliti. Kajian pustaka pertama, oleh Wilson, E.G yang berjudul *“Why Healthy Oceans Need Sea Turtles: The importance of sea turtles to marine ecosystems.* Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya peran penyu laut sebagai salah satu hewan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut, jika penurunan populasi penyu laut menurun tentu akan berdampak terhadap kesehatan lautan dunia, kemudian penelitian ini juga menjelaskan tentang beberapa tindakan yang harus diambil dalam melindungi dan memulihkan populasi penyu laut seperti mengurangi interaksi perburuan secara komersil, melindungi area habitat

utama di darat dan laut serta menegaskan peraturan yang melindungi penyu laut.¹⁶

Beberapa hal diatas merupakan salah satu landasan yang akan dijadikan peneliti dalam mengetahui hal hal terkait urgensi penyu laut sebagai salah satu hewan yang dilindungi dan bagaimana NGO mengambil tindakan dalam mengatasi hal tersebut.

Selanjutnya pada kajian pustaka kedua, peneliti menggunakan tulisan oleh Elisabeth MC, Elies Arps, Marydele, Donnelly dalam jurnal *WWF Global Marine Turte Strategy 2009-2010*, dimana penelitian ini membahas tentang strategi yang dilakukan WWF dalam melakukan upaya konservasi terhadap penyu laut secara global, salah satunya dengan melakukan beberapa pendataan populasi penyu serta menjelaskan status konservasi melalui beberapa tahapan, yang pertama yaitu mengenai informasi biologis, status konservasi, kecenderungan populasi serta ancaman utama dan prioritas konservasi yang harus diutamakan untuk semua spesies penyu laut, kedua yaitu pelatihan berdasarkan status prioritas dan kebutuhan konservasi melalui kehadiran WWF.¹⁷ Penelitian diatas juga menjadi acuan penulis dalam meneliti karna didalamnya terdapat permasalahan yang hampir sama dalam hal strategi konservasi penyu, namun penelitian diatas tidak menjelaskan bagaimana aktor melakukan upaya perlindungan penyu ke wilayah yang lebih kecil, pada penelitian diatas hanya membahas permasalahan yang lebih luas di lingkup global.

Pada kajian pustaka yang ketiga, berjudul *Turtle foundation project decription in Indonesia: Protection program for sea turtles and their habitats on the Derawan*

¹⁶EG, Wilson. KL, Miller. D, Allison, M Magliocca, Why Healthy Oceans Need Sea Turtle, The Important Of Sea Turtle to Marine Ecosystems, oceana.org/seaturtles.

¹⁷ McLellan Elisabeth, Arps Elies, Marydele, Donnelly. *WWF Global Marine Turtle Strategy 2009-2020*.

island in East Kalimantan Indonesia oleh Dr. Hiltrud Cordes, Dr. Thomas Reischig, Vany Ahang Moord, Nono Rachmad Basuki. Tulisan ini dijadikan acuan peneliti karena memiliki kesamaan aktor dan masalah yang ingin diteliti, penelitian ini menjelaskan tentang program dan upaya Turtle Foundation bekerjasama dengan Yayasan Penyu Berau dalam melakukan konservasi penyu di wilayah Kepulauan Derawan, Kabupaten Berau, Kalimantan. Dalam tulisan ini juga dijelaskan bagaimana Turtle Foundation dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah setempat tentang perlindungan terhadap aktifitas perdagangan penyu serta mengembangkan wilayah konservasi menjadi wilayah konservasi.¹⁸ Penelitian di atas dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam melihat tindakan yang dilakukan aktor serupa di wilayah yang berbeda.

Keempat, peneliti menggunakan tulisan dari *Richard Smith and Sarah Otterstrom* dengan judul *Engaging Local Communities in Sea Turtle Conservation: Strategies from Nicaragua*. Tulisan menjelaskan strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh organisasi Paso Pacifico untuk bermitra dengan komunitas lokal dalam perlindungan penyu. Tulisan ini juga menjelaskan bahwa program konservasi berbasis masyarakat di Palau dan kepulauan Pasifik lainnya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat efektif, terutama ketika mereka memiliki pendekatan bottom-up yang kolaboratif dengan LSM dan lembaga ilmiah. Beberapa upaya yang dilakukan

¹⁸ Hiltrud Cordes, Thomas Reischig, Moord Vany Ahang, Basuki Nono Rachmad, turtle foundation project description in Indonesia: Protection program for sea turtles and their habitats on the Derawan island in East Kalimantan Indonesia.

Paso Pacifico seperti, Mediasi Konflik yang terjadi antara masyarakat dengan beberapa pihak pengelola pariwisata, memonitoring dan melindungi penyu yang bertelur di sekitar wilayah wisata serta melibatkan masyarakat lokal yang pada awalnya pemburu penyu sebagai pengawas yang dipekerjakan dalam konservasi penyu.¹⁹ Dari permasalahan pada tulisan diatas dapat dilihat bahwa aktor yang melakukan konservasi merangkul masyarakat lokal untuk berbagai aktifitas sehingga hal tersebut dapat berjalan secara efektif, penelitian diatas memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti kali ini.

Pada kajian pustaka kelima, peneliti menggunakan jurnal karya Emily L. Cella, E.C.M. Parsons. Larry L. Rockwood, yang berjudul Non-governmental Organizations and Government Agencies Lead in Cultivating Positive Sea Turtle Conservation Attitudes. Pada jurnal ini dijelaskan bahwa dalam melakukan konservasi penyu ACNWR memanfaatkan pemerintah lokal dan LSM untuk mendidik masyarakat setempat terkait konservasi spesies, sehingga masyarakat memiliki kesadaran dan rasa pro terhadap konservasi.²⁰ Tulisan ini dipilih sebagai acuan karna peneliti melihat kemiripan dari tindakan yang dilakukan salah satu aktor dalam melakukan upaya konservasi. Namun dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus dalam menganalisa upaya aktor dalam mengubah nilai dan norma yang sudah menjadi kepercayaan dalam masyarakat.

¹⁹ Richard Smith, Otterstrom Sarah, Engaging Local Communities in Sea Turtle Conservation: Strategies from Nicaragua. Volume 26, no 2 tahun 2009.

²⁰ Emily L. Cella, E.C.M. Parsons. Larry L. Rockwood, Non-governmental Organizations and Government Agencies Lead in Cultivating Positive Sea Turtle Conservation Attitudes,” *Human Dimensions of Wildlife An International Journal*”, 2016.

1.7.Kerangka Konseptual

Pada penelitian kali ini peneliti menganalisa isu dalam penelitian menggunakan konsep konstruksi norma yang dikemukakan Rodger A. Payne dalam *Persuasion, Frames and Norms Construction*.²¹ Menurut Payne, dalam teori konstruktivis, norma merupakan pemahaman bersama yang merefleksikan tujuan sosial yang sah, dalam membangun norma tersebut hal yang penting diperhatikan yaitu komunikasi persuasif, yang dalam prakteknya frame atau bingkai dibuat oleh agen atau norm entrepreneur sehingga norma tersebut dapat beresonansi dengan aktor lain, mereka yang mempromosikan norma-norma tertentu juga memanipulasi frame dengan strategi agar tujuan mereka dalam mencapai perubahan normatif dapat tercapai.

Norma merupakan suatu kesepemahaman bersama akan suatu ide dan niat yang menjadi fakta sosial dalam mencerminkan tujuan sosial yang sah, sedangkan agen merupakan penerjemah ide ke dalam struktur normatif, sehingga dalam hal tersebut terjadi suatu proses komunikasi dalam pembentukan norma, hal yang diperhatikan yaitu proses komunikasi persuasif, yang dapat mengubah preferensi aktor lain dalam menantang atau menciptakan makna kolektif baru, menurut Payne, persuasi merupakan mekanisme paling penting dalam membangun dan merekonstruksi fakta-fakta sosial dalam membentuk norma baru. Secara lebih luas,

²¹ Rodger A. Payne, "Persuasion, Frames and Norm Construction," *European Journal of International Relations*, Vol. 7, Nomor 1, (2001): hal 37-61.

persuasi merupakan suatu proses dimana tindakan agen menjadi struktur sosial, ide menjadi norma, dan subyektif menjadi intersubyektif. Untuk mencapai hal tersebut *Framing* merupakan kerangka kognitif yang digunakan oleh agen atau norm entrepreneur sebagai bagian dari proses persuasi.

Konstruktivis menjelaskan bahwa proses persuasi memperhatikan konten-konten substansif, atau karakteristik dari suatu ide atau klaim tersebut. Ide-ide baru yang muncul dikatakan beresonansi karna ide tersebut memiliki kesamaan dengan kerangka normatif yang sudah diterima sebelumnya, dalam membangun pesan persuasif, dijelaskan bahwa agen dengan sengaja mencoba menghubungkan ide normatif baru ke ide-ide yang sudah ada sebelumnya. Payne juga menekankan bahwa keberhasilan *norm entrepreneur* dalam mengkonstruksi ide baru tergantung pada bagaimana membungkus ide-ide normatif dalam beresonansi dengan aktor lain yang relevan, maka dari itu *framing* dikatakan sebagai elemen penting dalam keberhasilan persuasif. *Framing* adalah perangkat persuasif yang digunakan untuk memperbaiki makna, mengorganisir pengalaman, memperingatkan yang lainnya bahwa kepentingan dan identitas mereka sedang dipertaruhkan, serta mengusulkan solusi untuk masalah yang sedang berlangsung.

Konstruktivis mengaitkan peran penting persuasi dalam pengembangan norma-norma internasional karna ide ide normatif diterjemahkan ke dalam praktek dan struktur hanya setelah *norm entrepreneur* membujuk negara untuk mengadopsi ide-ide mereka, salah satunya yaitu proses pembjukan secara persuasif yang dilakukan *norm entrepreneur* dalam mendapatkan dukungan aktor-aktor internasional

lainnya, struktur internasional seperti rezim atau NGO dapat berkembang dari komunikasi koersif dan informatif, dan mereka dapat memaksa atau mengundang kepatuhan dari suatu negara. Pada konsep ini Payne juga menjelaskan tentang pemikiran Finemore dan Sinkkink yang menjelaskan persuasi sebagai upaya yang efektif oleh para pendukung untuk mengubah fungsi kemampuan para aktor lain untuk mencerminkan beberapa komitmen normatif baru.

Framing merupakan dasar dari konstruksi norma-norma yang beresonansi secara luas dan dengan demikian menyediakan perintah normatif yang sah. Konstruktivis menekankan pentingnya kesepakatan bersama di sekitar ide normatif. Hal ini dikarenakan hasil pemahaman bersama yang baru, pengembangan norma yang dihasilkan dari para aktor yang merangkul pesan persuasif dapat dilihat sebagai interaksi sosial, pengulangan dan sosialisasi hingga kemudian melembagakan norma.

Payne juga menjelaskan tentang pemikiran Finemore dan Skkink yang memandang *framing* sebagai misi utama dari norm entrepreneur di tahap pertama siklus kehidupan norma. Norms entrepreneur memberikan perhatian yang signifikan membangun kerangka kognitif yang cocok untuk membujuk negara-negara sasaran terutama populasi domestik negara-negara penting untuk merangkul ide normatif yang mereka dukung. Oleh karena itu frame dilihat sebagai sarana utama yang digunakan oleh para pendukung untuk menyambungkan pengetahuan sosial ke dalam tindakan komunikatif norms entrepreneur, oleh karena itu ide normatif bergantung pada pemahaman bersama, frame berpotensi menjadi pusat dalam menyelesaikan

pertanyaan tentang daya tarik tertentu mana yang diajukan agen untuk mengadvokasikan proses persuasif.

Frames berperan dalam menamai, menginterpretasi dan mendramatisir sebuah isu, serta mengizinkan para aktor untuk membuat dan menjelaskan makna sosial yang lebih luas, mampu atau tidaknya ide-ide baru diterima oleh para aktor lain jika ide-ide tersebut memiliki kemiripan dengan ide lama. Norma mengadvokasi sebuah bingkai masalah sehingga target dapat melihat seberapa baik ide-ide baru yang diusulkan dengan ide-ide dan praktik yang sudah diterima.

Proses resonansi frame dapat dilakukan jika norms entrepreneur berkomunikasi dengan aktor-aktor lain sehingga fokus normatif baru dapat merangkul publik yang lebih luas. Dengan demikian gagasan resonansi frame dapat menjelaskan keberhasilan persuasif dari instrument ini dan fungsi sosialnya dalam proses persuasif.

Konstruktivis melihat bahwa *frame* berguna untuk menyediakan mekanisme kausal dalam pengaruh ide pada kebijakan dan politik, jika frame tertentu beresonansi, maka hal tersebut benar dilihat sebagai alat yang digunakan pendukung untuk menciptakan dukungan untuk ide normatif. Menurut Tversky dan Kahneman, agen secara strategis meninggalkan satu *frame* dan telah menemukan bahwa satu hasil yang diinginkan berpotensi dijelaskan oleh beberapa frame dan frame tertentu dapat secara tepat membenarkan lebih dari satu kemungkinan hasil. Struktur normatif harus mengembangkan proses komunikatif yang menguji kebenaran klaim dan penuntut.

- **Persuasion and Norm**

Persuasion merupakan suatu proses komunikasi yang dipakai dalam merefleksikan fakta fakta sosial menjadi sebuah ide normatif baru. Dalam hal ini komunikasi dilakukan tanpa pemaksaan yang melibatkan para aktor lain dalam beberapa komitmen normatif baru, konstruktivis menekankan adanya kesepakatan bersama disekitar ide normatif, dan fakta fakta sosial di rekonstruksi menjadi sebuah ide baru, secara lebih luas dijelaskan bahwa persuasif merupakan tindakan agen menjai struktur sosial, gagasan menjadi norma, dan subyektif menjadi intersubyektif. Dalam pengembangan norma internasional persuasi merupakan atribut penting, karna ide ide normatif akan diterjemahkan dalam praktek dan struktur hanya setelah pengusaha norma membujuk negara untuk mengadopsi mereka. Dengan cara yang menjanjikan konstruktivis fokus pada potensi ide dan argument agen mengubah kepentingan aktor lain.

- **Framing**

Framing merupakan pusat dari misi *norm entrepreneur* dalam tahap pertama siklus perjalanan norma. Pengusaha norma mencurahkan perhatian yang signifikan untuk membangun bingkai yang kognitif untuk membujuk negara yang ditergetkan, terutama domestik dari negara tersebut, agar mereka mendukung untuk merangkul ide normatif tersebut. Untuk itu bingkai dilihat sebagai sarana utama yang digunakan para pendukung norma dalam menyalahkan pengetahuan sosial ke dalam tindakan komunikatif mereka. dalam proses *framing*, pengusaha norma membingkai

suatu masalah sehingga audiens atau target dapat melihat seberapa baik ide-ide baru yang diusulkan bertepatan dengan praktik yang sudah diterima. Dalam hal inilah pengusaha norma membangun bingkai yang beresonansi dengan pemahaman publik yang luas. Dengan demikian gagasan bingkai resonansi berpotensi menjelaskan keberhasilan dari instrument dan fungsi sosialnya dalam proses persuasif untuk membangun norma dan menerapkan norma tertentu. Jika frame tertentu beresonansi, maka hal tersebut dapat dilihat sebagai kunci utama yang digunakan pengusaha norma untuk menciptakan dukungan ide normatif.

- **Norm Resonance**

Dalam mengkonstruksi norma dijelaskan bahwa suatu ide normatif baru akan secara sengaja diterjemahkan para agen melalui suatu bingkai dan komunikasi persuasif agar dapat beresonansi dengan norma yang sudah diterima sebelumnya, dalam hal ini bingkai adalah perangkat persuasif yang digunakan untuk memperbaiki makna, dan pengalaman. Kesamaan ide-ide baru dengan ide-ide normatif yang sudah diterima sebelumnya merupakan suatu proses resonansi yang dibingkai agar ide normatif yang sah dapat dijalankan dan diterima.

Dalam penjelasan Payne mengenai konstruksi norma, suatu norma terbentuk melalui komunikasi persuasif dari agen norm entrepreneur dan aktor lainnya yang ada pada struktur normatif serta bagaimana mekanisme komunikasi agen-agen yang akan menerapkan norma baru dalam structural normatif, didalam komunikasi persuasif tersebut norm entrepreneur membingkai suatu norma sehingga norma tersebut

beresonansi dengan norma yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini dapat dilihat pada upaya yang dilakukan oleh agen atau norm entrepreneur yaitu Turtle Foundation dalam membingkai suatu norma baru tentang perlindungan penyu dan membingkai ide tersebut kedalam komunikasi persuasif yang dilakukan dengan aktor lain seperti lsm, badan pemerintahan, agar ide ide baru tersebut dapat menjadi suatu norma baru dan beresonansi dengan norma yang sudah ada sebelumnya pada masyarakat Mentawai dalam membentuk suatu ide normatif baru mengenai pentingnya upaya perlindungan dari ancaman kepunahan terhadap penyu di wilayah Kepulauan Mentawai.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan metode penelitian studi kasus secara mendalam yang memanfaatkan tiga jenis data, yakni studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Jenis metodologi yang digunakan adalah analisis deskriptif yang berpusat pada penyajian hasil penelitian dengan penjelasan dari fenomena sosial. Inti dari metode ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara proses dari penjelasan fenomena, mengklafikasikannya dan pada akhirnya menggunakan konsep untuk menghubungkan data yang telah didapatkan.

1.8.2. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian berdasarkan rentang waktu dan batas wilayah penelitian, untuk rentang waktu penulis membatasi dari tahun

2017, dimana pada tahun inilah Turtle Foundation mulai berkontribusi dalam upaya konservasi dan perlindungan penyu di mentawai, sedangkan batas akhir penelitian adalah tahun 2018, untuk wilayah penelitian , peneliti membatasi sesuai dengan wilayah yang dijadikan konservasi penyu di Kepulauan Mentawai.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisa

Dalam penelitian ini berdasarkan dari penjelasan latar belakang, dapat ditarik unit analisisnya yaitu Turtle Foundatio, Unit eksplanasinya adalah masyarakat Kepulauan Mentawai, dan tingkat analisisnya yaitu masyarakat Mentawai.

1.8.4 Teknik dan Jenis pengumpulan data

Dalam mencapai validitas data, peneliti memanfaatkan berbagai jenis sumber data yakni primer (wawancara dan observasi) dan sekunder (dokumentasi dan studi literatur). Peneliti menggunakan metode pengumpulan data triangulasi yang melibatkan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil penelitian, yaitu wawancara, observasi, dan analisa dokumen.²² Dari berbagai teknik pengumpulan data, dilakukan perbandingan data kemudian ditarik kesimpulan dan kesamaan data. Jika kesimpulan dari masing masing data sama, maka validitas penelitian bisa didapatkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara bisa dalam bentuk tidak terstruktur dan terstruktur. Diharapkan dengan wawancara ini, objek penelitian akan dapat dimengerti secara mendalam dan mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya.

²² Lisa A. Guion, Triangulation: Establishing the Validity of Qualitative Studies, University of Florida (2008):3

Untuk penentuan informan kunci, ditentukan dari beberapa pihak yang terlibat seperti Turtle Foundation (TF), BPSPL Padang (Badan Pengelola Sumber Daya Laut dan Pesisir), LSM konservasi penyu di Mentawai, serta masyarakat lokal yang berada di wilayah konservasi penyu Mentawai. Sedangkan studi dokumentasi didapatkan dari data yang berasal dari buku, jurnal, dan website di internet.

Adapun pihak-pihak yang diwawancarai dan pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

1. Pihak Turtle Foundation yang berada di wilayah Kepulauan Mentawai. Pihak Turtle Foundation menjadi penting untuk diwawancarai karena Turtle Foundation merupakan agen atau *norm entrepreneur* yang bergerak dalam membangun norma baru tentang perlindungan penyu di wilayah Kepulauan Mentawai. Pertanyaan yang ingin diajukan yaitu:

- Bagaimana upaya yang dilakukan Turtle Foundation serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam melakukan konservasi penyu di wilayah Kepulauan Mentawai?
- Mengapa Turtle Foundation memilih wilayah Kepulauan Mentawai dalam melakukan konservasi penyu?

- Daerah mana saja di Kepulauan Mentawai yang akan dijadikan wilayah konservasi penyu, serta sejauh mana upaya yang dilakukan di daerah tersebut?
- Siapa saja pihak yang turut terlibat dan berkordinasi dengan Turtle Foundation dalam konservasi penyu di wilayah Kepulauan Mentawai?
- Apa target yang ingin dicapai Turtle Foudation dalam melakukan konservasi penyu di wilayah Kepulauan Mentawai?

2. Pihak kedua yang ingin diwawancara yaitu masyarakat disekitar wilayah konservasi penyu di Mentawai, baik dari tokoh adat, masyarakat lokal, serta masyarakat yang melakukan perburuan, atau perdagangan penyu. Pihak ini sangat penting untuk di wawancara karna peneliti ingin menganalisis bagaimana norma perburuan penyu yang ada pada masyarakat. Adapun pertanyaan yang ingin diajukan yaitu:

- Bagaimana aktifitas dan norma perburuan penyu pada masyarakat Mentawai?
- Bagaimana respon masyarakat Mentawai dalam menanggapi perlindungan dan konservasi penyu yang dilakukan?

3. Pihak ketiga yang ingin di wawancara yaitu salah satu instansi yang berkordinasi dengan pihak Turtle Foundation yaitu BPSPL Padang, pihak ini dijadikan naasumber karena merupakan salah satu aktor yang dilibatkan oleh TF sebagai agen dalam membangun norma perlindungan penyu di wilayah Kepulauan Mentawai.

- Kordinasi terkait apa saja yang dilakukan kedua pihak terkait konservasi penyu Mentawai?
- Bagaimana peran BPSPL Padang dalam konservasi penyu di Kepulauan Mentawai yang memiliki interaksi dengan Turtle Foundation?

Dari beberapa narasumber diatas peneliti tidak menutup kemungkinan jika akan ada penambahan narasumber yang dianggap penting untuk membantu penelitian ini, serta peneliti akan melakukan observasi lapangan yang akan difokuskan kepada aktifitas perburuan, konsumsi serta komersialisasi penyu agar dapat membantu peneliti dalam memberi gambaran terkait data yang akan lebih akurat.

1.8.5 Teknik pengolahan dan Analisa data

Dalam teknik pengolahan data peneliti telah mendapatkan data dari metode analisis deskriptif melalui teknik triangulasi dengan observasi, wawancara yang juga dibarengi dengan study literature penelitian terdahulu. Kemudian data diolah menggunakan teori yang sudah dijelaskan di bagian kerangka konseptual.

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan langkah analisis yang dijelaskan Milles dan Humbberman:²³

1. Pengumpulan data dan reduksi data

²³ Matthew B.Milles dan Michael Huberman,trans, *Analisis data kualitatif:buku sumber tentang metode baru*(Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992),84.

Pada analisis model ini dilakukan pengumpulan data, yang didapatkan dari beberapa proses yang dijelaskan pada teknik pengumpulan data, terkait dengan upaya konservasi penyu yang dilakukan di wilayah Mentawai.

2. Penyajian data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan konsep yang dipilih, yaitu Persuasion, Frames and Norms Construction kemudian disajikan dalam bentuk uraian agar lebih mudah dipahami. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang berguna untuk menarik kesimpulan sementara.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari langkah verifikasi penelitian, kesimpulan pertama bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan fakta yang mendukung kebenaran dari hipotesis sementara. Kesimpulan adalah untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Pada tahap ini dijelaskan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Turtle Foundation dalam melakukan konservasi penyu di Mentawai.

1.9. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah penyusunan penelitian dan dapat dijadikan referensi yang baik, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menggambarkan fakta terkait isu yang akan dibahas peneliti, selanjutnya terdapat tujuan penelitian, manfaat

penelitian rumusan masalah, pertanyaan penelitian, kerangka konseptual, serta metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB II PERBURUAN PENYU DI MENTAWAI

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang permasalahan yang terjadi pada perlindungan penyu di Mentawai, serta bagaimana dinamika perburuan penyu yang terjadi di Mentawai baik yang dipergunakan untuk kepentingan komersil, maupun yang dipergunakan untuk ritual upacara adat.

BAB III TURTLE FOUNDATION DALAM PERLINDUNGAN DAN KONSERVASI PENYU DI MENTAWAI

Pada bab ini peneliti menjelaskan bagaimana keterlibatan Turtle Foundation dalam upaya konservasi penyu di Mentawai, serta upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam proyek konservasi penyu yang dijalankan di wilayah Kepulauan Mentawai.

BAB IV ANALISIS UPAYA TURTLE FOUNDATION DALAM MEMBANGUN NORMA PERLINDUNGAN PENYU DI KEPULAUAN MENTAWAI

Pada bab ini peneliti menggunakan konsep *persuasion*, *framing* dan *norm entrepreneur* dalam menganalisa upaya konservasi penyu yang dilakukan oleh Turtle Foundation di Kepulauan Mentawai.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas hasil terpenting dari penelitian ini, yaitu kesimpulan dan kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian ini.

